

## HIDDEN CURRICULUM DALAM PEMBELAJARAN PAI

**Joan Meydi**

Institut Agama Islam Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia  
joanmeydi210502@gmail.co

### **Abstract**

*This paper seeks to examine the hidden curriculum in a learning process. In learning Islamic Religious Education (PAI), the hidden curriculum has a significant role in shaping the attitudes and character of students. Through the use of a hidden curriculum, teachers and schools can achieve the learning goals of PAI optimally. From the research that has been conducted, it can be known that the hidden curriculum is an invisible curriculum, can occur spontaneously, without planning and can arise from learning experiences in schools. In addition, although the hidden curriculum does not have a formal and measurable systematics, it plays a very important role in realizing a learning goal, especially PAI learning. PAI learning will be maximally achieved with the support of a hidden curriculum through student activities, both in learning and outside of learning.*

**Keywords:** Hidden curriculum, PAI Learning

### **Abstrak**

Tulisan ini berupaya menelaah tentang kurikulum tersembunyi dalam sebuah proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum tersembunyi memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk sikap dan karakter para siswa. Melalui penggunaan kurikulum tersembunyi, para guru dan sekolah-sekolah dapat mencapai tujuan pembelajaran PAI secara optimal. Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak tampak, bisa terjadi secara spontanitas, tanpa terencana dan bisa muncul dari pengalaman belajar dalam sekolah. Di samping itu, meskipun kurikulum tersembunyi tidak mempunyai sistematika yang formal dan terukur, namun sangat berperan dalam mewujudkan sebuah tujuan pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI akan dapat dicapai dengan maksimal dengan dukungan kurikulum tersembunyi melalui aktifitas siswa, baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

**Kata kunci:** Hidden curriculum, Pembelajaran PAI

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran, kurikulum memiliki peran penting dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Ibarat skenario, kurikulum menjadi dasar dalam “drama” pembelajaran yang akan berlangsung. Secara umum, kurikulum mempunyai empat komponen dasar, yaitu: tujuan, bahan, proses dan evaluasi. Keempat komponen

tersebut akan membentuk sebuah siklus yang akan terus berlangsung, saling ketergantungan dari bersinergi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), merupakan salah satu rumpun mata pelajaran yang bertujuan membangun karakter religius peserta didik. PAI merupakan salah satu dari 5 kelompok mata pelajaran yang menjadi standar isi dalam kurikulum KTSP yang sekarang ini berlaku. Sehingga muatan rumpun pelajaran ini, menjadi standar isi, yang “wajib” diajarkan mulai pendidikan dasar sampai menengah. Dalam standar isi, PAI masuk pada rumpun mata pelajaran agama dan akhlak. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. PAI memiliki tujuan yang sangat penting dalam pembentukan mental dan moral peserta didik. Meminjam taksonomi Benyamin S. Bloom, PAI mengisyaratkan terpenuhinya semua ranah pendidikan, mulai dari kognisi, psikomotor, dan afeksi. Sehingga dalam pencapaian tujuan pembelajaran PAI diperlukan strategi pembelajaran yang tepat.

Berbicara tentang pembelajaran, maka tidak bisa lepas dengan peran kurikulum. Kurikulum merupakan “cetak biru” proses pembelajaran yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui kurikulum yang tepat dan relevan, pembelajaran akan mampu mengantarkan peserta didik kepada tujuan yang hendak dicapai. Tidak hanya sebagai mata pelajaran dan pengalaman belajar, kurikulum juga dipandang sebagai rencana atau program belajar. Seperti yang dikemukakan Hilda Taba “*A curriculum is a plan for learning therefore, what is know about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of the curriculum*” (Sanjaya, 2010: 7).

Pengertian ini merupakan pengertian kurikulum yang sebenarnya, dimana kurikulum berfungsi sebagai panduan pembelajaran. Segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yang meliputi tujuan, metode, media, materi, evaluasi dan sebagainya tertuang dalam kurikulum. Sehingga, proses pembelajaran merupakan manifestasi dari kurikulum yang telah ada.

Selain kurikulum yang disebutkan di atas, ada juga yang namanya kurikulum tersembunyi atau hidden curriculum. Secara mudah, kurikulum tersembunyi dipahami sebagai perangkat konsep yang menjadi panduan dalam pembelajaran, namun tidak secara tersurat. Hal-hal yang tidak terdokumentasikan/direncanakan/ diprogramkan atau sifatnya tidak tertulis dan hal ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri, hal-hal inilah yang disebut dengan kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi merupakan aturan tidak tertulis, yang dilaksanakan oleh guru dalam mewujudkan tujuan tertentu dalam pembelajaran. Sehingga peran guru dalam pelaksanaan kurikulum tersembunyi ini sangatlah signifikan.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran PAI, maka kurikulum tersembunyi ini sangatlah relevan. Pembelajaran PAI secara umum berisi tentang aspek tauhid, syariat dan akhlak. Nilai-nilai spiritual dan moralitas menjadi tekanan tersendiri dalam pembentukan perilaku peserta didik. Kurikulum tersembunyi, berfungsi sebagai

kegiatan sampingan yang dilakukan guru dalam pembentukan moralitas dan spiritualitas pribadi peserta didik. Melalui kurikulum tersembunyi, guru dan pengelola sekolah atau madrasah akan mampu membekali peserta didik dengan cara yang tidak disangka-sangka.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Kurikulum Tersembunyi**

Kurikulum tersembunyi merupakan frase dari gabungan dua istilah, yakni kurikulum (*curriculum*) dan tersembunyi (*hidden*). Kurikulum secara etimologis terdiri dari kata *curere* yang berarti tempat berlari (*gelanggang, arena*) dan *curir* yang artinya pelari atau atlet (Maarif, 2005: 56). Sedangkan secara istilah, kurikulum dapat dipahami sebagai landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental.

Jika dihubungkan dengan istilah tersembunyi, maka secara umum dapat dipahami bahwa kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang tidak terlihat, namun berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sehingga kurikulum tersembunyi dalam hal ini merupakan sesuatu yang menjadi misi tertentu yang hanya diketahui oleh seorang guru ataupun pengelola pendidikan. Kurikulum tersembunyi dapat dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis (*tersembunyi*). Kurikulum tersembunyi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada umumnya, yang dimaksud sebagai kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung adalah sebagai “hasil tersembunyi dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, hal ini terkait hasil yang dipelajari namun tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan” (Martin, 1983: 122). Kurikulum tersembunyi juga dapat merujuk pada penyaluran norma, nilai, dan kepercayaan yang disampaikan oleh guru baik dalam isi pendidikan formal dan interaksi sosial di dalam lembaga sekolah (Giroux, 1983: 100). Bukan suatu perkara yang mudah untuk mendefinisikan kurikulum tersembunyi, karena terdapatnya perbedaan antar siswa dan pengalamannya serta karena kurikulum itu selalu berubah- ubah seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan keyakinan pada suatu masyarakat. Gambaran tentang kurikulum tersembunyi terwujudkan dalam gagasan bahwa lembaga sekolah tidak hanya sekedar menyebarkan pengetahuan, seperti tercantum dalam kurikulum resmi.

Kurikulum tersembunyi mengacu pada aturan-aturan atau kebiasaan yang tak tertulis, jika tidak dipahami bisa menjadikan sesuatu membingungkan dan membuat kita merasa terisolasi dan keluar dari sana (Blackwell, 2009: 24). Kurikulum tersembunyi diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari oleh siswa di sekolah, dimana aktifitas pembelajaran direncanakan dan terorganisir melalui materi yang telah diberikan, tetapi tidak ada dalam diri mereka sendiri, dimasukkan dalam perencanaan atau terkadang dalam kesadaran mereka yang bertanggung jawab atas pengelolaan sekolah (Kelly, 2009: 7).

Kurikulum tersembunyi berfungsi dalam memperkuat ketidaksamaan sosial dengan mendidik siswa dalam berbagai persoalan dan perilaku menurut kelas dan status sosial mereka. Sama halnya seperti adanya ketidaksamaan distribusi modal budaya di masyarakat, berupa distribusi yang berhubungan dalam pengetahuan di antara para siswa (Apple, 1983: 82). Jackson menekankan tiga unsur yang harus ada dalam kurikulum tersembunyi, yaitu: dinamika kelas, interaksi antara guru dan siswa dan relasi kuasa. Kurikulum tersembunyi memperlihatkan pembelajaran sikap, norma, kepercayaan, nilai dan asumsi yang sering diekspresikan sebagai aturan, ritual dan peraturan (Colin, 1991: 24).

Kurikulum tersembunyi mencakup segala bentuk pendidikan, termasuk aktivitas rekreasional dan sosial tradisional, yang dapat mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang sebetulnya tak sengaja karena bukan berhubungan dengan sekolah tetapi dengan pengalaman belajar.

Kurikulum tersembunyi juga dapat merujuk pada transmisi norma, nilai, dan kepercayaan yang disampaikan baik dalam isi pendidikan formal dan interaksi sosial di dalam sekolah-sekolah. Kurikulum tersembunyi ini sukar untuk didefinisikan secara eksplisit, karena berbeda-beda antar siswa dan pengalamannya serta karena kurikulum itu selalu berubah-ubah sering dengan berkembangnya pengetahuan dan keyakinan masyarakat.

Konsep kurikulum tersembunyi terekspresikan dalam gagasan bahwa sekolah melakukan lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan, seperti tercantum dalam kurikulum formal. Terdapat berbagai kritik tentang implikasi sosial, landasan politik, dan hasil budaya dari aktivitas pendidikan modern dibalik kurikulum tersembunyi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum tersembunyi mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Harapan yang tidak resmi
2. Hasil pembelajaran yang tidak disengaja
3. Pesan implisit yang timbul dari struktur sekolah
4. Dibuat oleh para siswa
5. Aspek kurikulum tersembunyi

Kurikulum tersembunyi mempunyai dua aspek, yaitu aspek relatif tetap dan aspek berubah-ubah. Aspek relatif tetap meliputi ideologi, keyakinan nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah. Sedangkan aspek yang berubah-ubah meliputi aturan organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Termasuk dalam aspek ini adalah pengelolaan kelas oleh guru, penyampaian dan kaidah pengajaran yang hendak di gunakan, dan sistem kenaikan kelas.

Sangatlah penting proses penyerapan siswa terhadap materi aktual melalui kurikulum tersembunyi, hal ini mempunyai implikasi khusus bagi figur yang menyampaikannya. Kegiatan tersebut meliputi penyampaian pelajaran sosial dan moral dengan kurikulum tersembunyi, karena karakteristik moral dan ideologi guru dan figur otoritas lainnya diterjemahkan dalam pelajaran mereka, meskipun hal ini tidak disadarinya (Kohlberg, 1983: 61).

Kurikulum tersembunyi bukan membicarakan masalah isi, namun lebih menekankan pada proses dari apa yang sebenarnya terjadi (Smith, 1991: 258). Sebagai contoh, ketika sekolah mengharuskan siswa untuk memakai seragam, maka apa yang sebenarnya sedang diajarkan kepada siswa? Persamaan, keserasian, atau hal lain? Ini menjadi fokus kajian dalam kurikulum tersembunyi.

Secara formal, Kemenag sebagai otoritas pengawas pendidikan madrasah memang tidak mengeluarkan kurikulum khusus untuk pendidikan umum madrasah, kecuali kurikulum pelengkap untuk mata pelajaran agama. Bagi madrasah yang ada di lingkungan pesantren, mempunyai peluang yang cukup besar bagi adanya hidden curriculum. Kurikulum tersembunyi ini biasanya dilaksanakan diluar jam pelajaran resmi (Azra, 2005: 158).

Kurikulum tersembunyi yang menjadi kultur sekolah lebih banyak mempengaruhi proses pembentukan kepribadian siswa daripada kurikulum formal yang ada. Berbagai macam fungsi yang ada dalam lembaga pendidikan akan tampak dari apa yang faktual dilakukan oleh individu di dalam lembaga pendidikan tersebut (Koesoema, 2006: 184), meskipun dalam hal ini tidak berarti kita meremehkan peran kurikulum formal yang ada. Karena bagaimanapun, kurikulum formal memiliki struktur tujuan, perencanaan, pelaksanaan dan sistem evaluasi yang terukur secara jelas. Fungsi kurikulum tersembunyi tersembunyi dalam hal ini adalah sebagai penunjang bagi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam kurikulum formal.

Kurikulum tersembunyi merupakan salah satu karakteristik pendidikan yang secara moral-sosial relevan, yaitu proses pendidikan yang didalamnya mengandung nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan nyata dalam masyarakat (Soedijarto, 2008: 339). Kurikulum tersembunyi juga menekankan perhatian bahwa dalam kelas atau sekolah, ada hubungan yang sangat terkait dengan lembaga kehidupan publik. Pengalaman sosial dalam hal ini sangat cocok dan relevan dengan keadaan siswa dalam sekolah, sehingga siswa harus ditanamkan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat (Lynch, 1989: 2).

Hal ini setidaknya memiliki dua alasan yang mendasar, pertama sekolah merupakan dasar kehidupan siswa. Di sini, sekolah merupakan miniatur masyarakat yang ada. Ketika di sekolah siswa ditanamkan dengan nilai-nilai sosial, maka siswa akan dilatih untuk hidup secara baik dan benar di masyarakat.

Kedua, peserta didik adalah calon pemimpin masyarakat. Dengan membekali peserta didik dengan nilai dan norma sosial- agama, maka siswa nantinya ketika hidup ditengah masyarakat akan mampu menjadi pioneer bagi masyarakat yang baik. Kurikulum tersembunyi mempunyai titik signifikansinya dalam membekali peserta didik dengan sistem nilai yang Islam.

Kurikulum tersembunyi merupakan pesan-pesan yang dibawa oleh sekolah, namun tidak dikemas dalam satu pelajaran tersendiri. Misalnya tentang, patriotisme, kebaikan demokrasi, kejujuran, yang diselipkan ketika anak sedang belajar pelajaran matematika (Puline, 2007: 62).

Sebagai contoh, ketika guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri, itu berarti ada nilai kejujuran yang sedang di ujikan kepada siswa, meskipun guru tidak menyebutkan hal itu kepada siswa. Ironisnya, sering terjadi misalnya ketika guru mengajarkan pelajaran akidah akhlak tentang kejujuran, namun secara tidak langsung guru mengajarkan siswa untuk tidak jujur, yaitu dengan membiarkan siswa menyontek, bekerjasama dengan temannya dan sebagainya. Hal yang seperti inilah yang tidak akan kita temukan dalam kurikulum formal, sehingga peran kurikulum tersembunyi dalam hal ini sangat diperlukan.

Implementasi kurikulum tersembunyi, diperlukan kemampuan guru dan pengelola pendidikan dalam pemahaman dan pelaksanaan kurikulum ini. Kurikulum tersembunyi bisa juga diintegrasikan dengan program pengembangan diri peserta didik. Kegiatan pengembangan diri ini secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti: doa bersama, istighosah, upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri;
2. Spontan, adalah kegiatan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembiasaan perilaku memberi salam, saling tolong menolong, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (pertentangan); dan
3. Keteladan, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: tawadhu' (rendah hati), berpakaian rapi, sopan, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, disiplin dan sebagainya.
4. Melalui program tersebut, akan tercipta lingkungan pembelajaran dalam sekolah yang kondusif dan produktif. Dan hal ini secara langsung akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran PAI. Inilah makna kurikulum tersembunyi, di mana bentuknya yang tidak terlihat, namun mempunyai peran yang signifikan.

### **Konsep Pendidikan Agama Islam**

Ada banyak definisi tentang pendidikan Islam. Namun, secara umum, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses untuk membentuk manusia (muslim) yang mulia, untuk mampu mewujudkan keshalehan individu dan sosial dalam rangka pencapaian tujuan risalah Islam.

Di sini pendidikan Islam tidak semata-mata menekankan pada keshalehan individu, yakni kesalehan dalam hubungan dengan Tuhan. Tetapi lebih dari itu mampu membaca, memahami dan memberikan solusi terhadap realitas sosial yang ada, sehingga misi Islam dapat terwujud di dunia ini. Hal ini sesuai dengan eksistensi keterciptaan manusia itu sendiri, yaitu di samping sebagai hamba Allah (Abdullah), juga sebagai penyelamat bumi, wakil Allah di muka bumi (khalifah Allah fi al ardhi).

Sedangkan definisi pendidikan agama Islam disebutkan dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI adalah “Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Tujuan adalah suasana ideal yang ingin diwujudkan. Suasana ideal dalam pendidikan Islam, tampak pada tujuan akhir yang biasanya dirumuskan secara padat dan singkat (Muhaimin, 1999: 103), seperti kedewasaan, insan kamil, manusia seutuhnya atau kebahagiaan dunia dan akhirat. Pencapaian suasana ideal tersebut tidak hanya merujuk pada tujuan akhir saja, karena tujuan tersebut terlalu ideal dan belum memberikan suatu gambaran makna yang jelas, sangat normatif dan tidak operatif. Sehingga diperlukan penjabaran yang lebih rinci ke dalam bagian-bagian tertentu. Penjabaran tersebut sering disebut dengan tujuan khusus.

Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekannya, dan meningkatkan pengalaman ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini kemudian disebut dengan keberagaman, yaitu menjadi seorang Muslim dengan interaksi keberagaman yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

Secara umum tujuan utama pendidikan Islam dapat disimpulkan untuk membangun manusia yang sesuai dengan fitrahnya, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah. Dapat kita tegaskan bahwa selain untuk mampu mendekati diri kepada sang khaliq, manusia yang sempurna juga mampu berhadapan dengan realitas kehidupan serta menebarkan cinta kasih kepada seluruh alam. Output pendidikan Islam adalah mereka yang tidak hanya mempunyai kesalehan individu, tapi juga mempunyai keshalehan sosial. Keadilan, perdamaian, persamaan dan kemanusiaan yang kemudian tercermin dalam term “rahmatan li alamin” adalah bagian penting yang harus diwujudkan Pendidikan Islam.

## **Kesimpulan**

Kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak tampak, bisa terjadi secara spontanitas, tanpa terencana dan bias muncul dari pengalaman belajar dalam sekolah.

Meskipun kurikulum tersembunyi tidak mempunyai sistematika yang formal dan terukur, namun sangat berperan dalam mewujudkan sebuah tujuan pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI.

Pembelajaran PAI akan dapat dicapai dengan maksimal dengan dukungan kurikulum tersembunyi melalui aktifitas siswa, baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

## Saran

Penyusun menyadari jika makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Kesalahan ejaan, metodologi penulisan dan pemilihan kata serta cakupan masalah yang masih kurang adalah di antara kekurangan dalam makalah ini. Karena itu saran dan kritik yang membangun sangat kami butuhkan dalam penyempurnaan masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apple, Michael and Nancy King. 1983. *What Do Schools Teach? The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, California: Mccutchan Publishing Corporation.
- Azra, Azumardi 2005. *Dari Harvard Sampai Mekkah*. Jakarta: Republika.
- Blackwell, Jen. et.al. 2009. *Hidden Curriculum One Calendar For Kids*. USA: APC.
- Giroux, Henry and Anthony Penna. 1983. *Social Education in the Classroom: The Dynamics of the Hidden Curriculum*. *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation.
- Iskak, Ramli. 2003. *Inilah Kurikulum Sekolah*. Kuala Lumpur: PTS.
- Kelly, Vic. 2009. *The Curriculum: Theory and Practice*. California: Thousand Oaks.
- Koesoema, Doni. 2006. *Pendidikan Karakter di Jaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Kohlberg, Lawrence. 1983. *The Moral Atmosphere of the School*. *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry dan David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation.
- Lynch, Kathleen. 1989. *The Hidden Curriculum, Reproduction in Education, an Appraisal*. USA: The Falmer Pres.
- Maarif, Samsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Jogjakarta: Logung Pustaka.
- Marsh, Colin J. 1992. *Key Concept for Understanding Curriculum*. USA: The Falmer Press.
- Martin, Jane. 1983. *What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One?* *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry, dan David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation.
- Muhaimin. 1999. *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman*. Cirebon: Pustaka Dinamika.
- Permenag Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- Pudjiastuti, Pauline. 2007. *Sosiologi SMA kelas X*. Jakarta: Grasindo. Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Smith, Linda. 1991. *Ide-ide Filsafat dan Agama, Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Kanisus.
- Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan (Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Rusiadi Rusiadi and Aslan Aslan, "PEMBINAAN MAJELIS TAKLIM AL-ATQIYA' DESA MATANG DANAU KECAMATAN PALOH," *JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION* 4, no. 1 (January 1, 2024): 1–10.
- Joni Wilson Sitopu et al., "THE IMPORTANCE OF INTEGRATING MATHEMATICAL LITERACY IN THE PRIMARY EDUCATION CURRICULUM: A LITERATURE

- REVIEW,” *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (January 4, 2024): 121–34.
- Antika, M., & Karlina, E. M. (2024). PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TKIT YA BUNAYYA SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022-2023. *Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah)*, 7(1), 25-33.
- Tiara Nur Afni Nur Afni, Aslan Aslan, and Astaman Astaman, “PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIQIH DI KELAS IV MIS DARUL IHSAN SEPINGGAN PASCA KEBAKARAN TAHUN PELAJARAN 2022/2023,” *Lunggu Journal* 2, no. 1 (January 22, 2024): 137–47.
- Bucky Wibawa Karya Guna et al., “Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education In Schools,” *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 5, no. 1 (February 9, 2024): 14–24, <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>.
- Annisa Tri Rezeki and Aslan, “PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDIA,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 4, no. 1 (February 11, 2024): 57–63.
- Eliyah and Aslan, “STAKE’S EVALUATION MODEL,” *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 2, no. 1 (February 14, 2024): 27–39.
- Legimin and Aslan, “PENDIDIKAN ISLAM MASA PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG,” *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 2, no. 2 (February 16, 2024): 446–55.
- Fitriani, D. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN METODE MEMBACA AL-QUR’AN SISWA DI SD NEGERI 03 PENDAWAN DUSUN PENDAWAN DESA TANGARAN TAHUN 2021/2022. *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(3), 150-155.
- Sartika, E., & Fransiska, F. W. (2024). UNDERSTANDING THE STUDENTS’ENGLISH LEARNING ACHIEVEMENT AND HOME ENVIRONMENT SUPPORTS DURING SCHOOL CLOSURE TO RESPOND TO PANDEMIC AT PRIVATE MADRASAH TSANAWIYAH AT-TAKWA SAMBAS. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 939-953.
- Rendi Fiteriadi, Aslan, dan Eliyah, “IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR’AN DI SEKOLAH DASAR SWASTA ISLAM TERPADU AL-FURQON,” *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR* 1, no. 4 (8 Mei 2024): 152–61.
- Ridwan, Aslan, and Rona, “IMPLEMENTASI MODEL RECIPROCAL TEACHING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 SAMBAS,” *ENTINAS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran* 2, no. 1 (June 5, 2024): 130–36.
- Khairul Rozikin, Aslan, and Rona, “MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS DALAM PROSES TUJUAN PEMBELAJARAN SISWA DI SDN 09 SUNGAI KELAMBU TAHUN PELAJARAN 2023-2024,” *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan* 2, no. 9 (August 13, 2024): 431–39.
- Abdul Wahab Syakhrani and Aslan Aslan, “THE IMPACT OF INFORMAL FAMILY EDUCATION ON CHILDREN’S SOCIAL AND EMOTIONAL SKILLS,” *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 4, no. 2 (August 16, 2024): 619–631-619–631.

- Agus Fawait, Wilta Firdau Siyeh, and Aslan Aslan, "ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT STRATEGIES IN IMPROVING THE QUALITY OF LEARNING IN MADRASAS," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 4, no. 2 (August 17, 2024): 657-665-657~665.
- Loso Judijanto, Rahmat Shodiqin, and Aslan, "SOCIAL SOLIDARITY IN THE DIGITAL AGE: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES," *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 2, no. 3 (August 18, 2024): 357-68.
- Muharrom Muharrom, Aslan Aslan, and Jaelani Jaelani, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK PUSAT KEUNGGULAN SMK MUHAMMADIYAH SINTANG," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 3, no. 1 (January 2, 2023): 1-13.
- Nurhayati Nurhayati, Aslan Aslan, and Susilawati Susilawati, "PENGUNAAN TEKNOLOGI GADGET SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATFHAL AL-IKHLAS KOTA SINGKAWANG," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (August 6, 2023): 485-500.
- Munir Tubagus et al., "THE IMPACT OF TECHNOLOGY ON ISLAMIC PESANTREN EDUCATION AND THE LEARNING OUTCOMES OF SANTRI: NEW TRENDS AND POSSIBILITIES," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 3, no. 3 (September 8, 2023): 443-50.
- Aslan Aslan and Pong Kok Shiong, "Learning in the Digital Age Full of Hedonistic Cultural Values Among Elementary School Students," *Bulletin of Pedagogical Research* 3, no. 2 (September 8, 2023): 94, <https://doi.org/10.51278/bpr.v3i2.515>.
- Sri Endang Puji Astuti, Aslan Aslan, and Parni Parni, "OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA," *SITTAH: Journal of Primary Education* 4, no. 1 (June 12, 2023): 83-94, <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.963>.
- Aslan Aslan, "KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1, no. 1 (April 6, 2023): 1-17.
- Erwan Erwan, Aslan Aslan, and Muhammad Asyura, "INTERNALISASI BUDAYA RELIGIUS OLEH GURU AKIDAH AKHLAK UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP AKHLAK MULIA DI MIS BINA DHARMA PARIT RABU," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1, no. 6 (August 11, 2023): 488-96.
- Aslan Aslan and Kok Shiong Pong, "Understanding the Trend of Digital Da'wah Among Muslim Housewives in Indonesia," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 16, no. 1 (January 8, 2023): 11-22, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v16i1.681>.
- Laros Tuhuteru et al., "The Effectiveness of Multimedia-Based Learning To Accelerate Learning After The Pandemic At The Basic Education Level," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (March 21, 2023): 128-41, <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.311>.
- Ratna Nurdiana et al., "COLLABORATIVE PARTNERSHIPS FOR DIGITAL EDUCATION TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT AT THE INSTITUTE OF ISLAMIC RELIGION OF SULTAN MUHAMMAD SYAFI UDDIN SAMBAS, INDONESIA," *International Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (September 18, 2023): 1-15.

- Aslan, *Pengantar Pendidikan* (Makassar: Mitra Ilmu, 2023), <https://id.scribd.com/document/630551603/Sampel-Buku-Pengantar-Pendidikan>.
- Sulastri Sulastri, Aslan Aslan, and Ahmad Rathomi, "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENYAMPAIAN MATERI PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022/2023," *Lunggi Journal: Literasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 4 (October 10, 2023): 571 – 583.
- Uray Sarmila, Aslan Aslan, and Astaman Astaman, "THE ROLE OF PARENTS TOWARDS YOUTUBE USERS IN BUILDING CHILDREN'S RELIGIOUS BEHAVIOR IN KUALA PANGKALAN KERAMAT VILLAGE," *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies (AJSAIS)* 1, no. 2 (October 25, 2023): 116–22.
- Gamar Al Haddar et al., "THE REVOLUTION OF ISLAMIC EDUCATION THOUGHT IN THE ERA OF SOCIETY 5.0: CORRECTIONS AND ANALYSIS OF STUDIES IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS IN SOUTH KALIMANTAN," *International Journal of Teaching and Learning* 1, no. 4 (November 17, 2023): 468–83.